

PENGARUH PENGGABUNGAN UNIT TERHADAP EFISIENSI PELAYANAN INFORMASI PENERBANGAN DI PERUM LPPNPI CABANG MAKASSAR AIR TRAFFIC SERVICE CENTER (MATSC)

Sintya Safitri, Lady Silk Moonlight, Dimas Bagus Christian

Jurusan Komunikasi Penerbangan, Politeknik Penerbangan Surabaya

Jl. Jemur Andayani I No 73, Surabaya 60236

Email: sintyasafitri12@gmail.com

Abstrak

Pemberian pelayanan informasi penerbangan sangat penting dalam keselamatan penerbangan. Dalam Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan, disebutkan bahwa keselamatan penerbangan adalah suatu keadaan terpenuhinya persyaratan keselamatan dalam pemanfaatan wilayah udara, pesawat udara, bandar udara, angkutan udara, navigasi penerbangan, serta fasilitas penunjang dan fasilitas umum lainnya. Penggabungan unit belum ditunjang dengan fasilitas dan peralatan yang kurang memadai menimbulkan kurang efisien pemberian pelayanan informasi penerbangan. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu menggunakan observasi, kuesioner ,dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif serta pengukuran skala *likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan unit dalam pelayanan informasi penerbangan masih belum efisien di Perum LPPNPI Cabang MATSC dikarenakan fasilitas dan peralatan penunjang belum memadai. Selain itu, penyebab lainnya yaitu personil masih belum menguasai dalam penerapan penggabungan unit tersebut dan terdapat peralatan yang sering mengalami gangguan (*error*). Alternatif penyelesaian masalah diharapkan dapat bermanfaat guna memajukan keselamatan penerbangan di Perum LPPNPI Cabang MATSC.

Kata Kunci : penggabungan unit; efisien; pelayanan; keselamatan penerbangan.

Abstract

The provision of flight information services is very important in-flight safety. In-Law Number 1 of 2009 concerning aviation, it is stated that flight safety is a condition of meeting safety requirements in the use of airspace, aircraft, airports, air transportation, flight navigation, as well as supporting facilities and other public facilities. The combined units has not been supported by inadequate facilities and equipment, resulting in an inefficient provision of flight information services.

The research method that the author uses is using observation, questionnaires, and literature studies. The data analysis method used is a quantitative descriptive method and Likert scale measurement. The results of this study indicate that the combined units in-flight information services are still not efficient at Perum LPPNPI Branch MATSC due to inadequate facilities and supporting equipment. In addition, other causes are that personnel still do not master the application of merging the unit and there is equipment that often experiences errors (errors). Alternative problem solving is expected to be useful to improve flight safety at Perum LPPNPI Branch MATSC.

Keywords: *the combine units; efficient; service; flight safety*

PENDAHULUAN

Perum LPPNPI atau Airnav Indonesia adalah lembaga baru yang dibentuk sebagai wadah untuk seluruh personel ATS di Indonesia khususnya *Aeronautical Communication Officer (ACO)*. Dengan berupaya memberikan fasilitas kepada seluruh personel ATS di Indonesia, Airnav Indonesia akan lebih memperhatikan kebutuhan – kebutuhan personel ATS guna meningkatkan Pelayanan Lalu Lintas Penerbangan (*Air Traffic Services*), Pelayanan Telekomunikasi Penerbangan (*Aeronautical Telecommunication Services*), Pelayanan Informasi Penerbangan (*Aeronautical Information Services*), Pelayanan Informasi Meteorologi (*Aeronautical Meteorological Services/MET*), Pelayanan Informasi Pencarian dan Pertolongan (*Search and Rescue Service/SAR*).

Ujung Pandang *Flight Information Center (FIC)* adalah salah satu unit mempunyai tugas memberikan pelayanan dan informasi penerbangan (*flight information service*) dan pelayanan kesiagaan (*alerting service*) kepada pesawat yang terbang di dalam wilayah Ujung Pandang FIR. Memiliki tanggung jawab terciptanya penerbangan yang selamat, aman, lancar, teratur, efisien dan ekonomis di dalam Ujung Pandang FIR. Wilayah tanggung jawab unit Ujung Pandang *Flight Information Center (FIC)* adalah :

- Vertical Limit: Ground/ Mean Sea Level up to F245
- Lateral Limit : 0113N 11335E thence along Indonesian – Malaysia Boundaries 0400N 11800E 0400N 13232E 0330N 13300E 0330N 14100E 0620S 14100E thence along Indonesia – Papua New Guinea boundaries to 0655S 14100E 0950S 14100E 0950S 13940E 0700S 13500E 0920S 12650E 1200S 12320E 1200S 11430E 0820S 11023E 0300S 11023E 0113N 11335E.
- Klasifikasi Ruang Udara : Kelas G

Ujung Pandang Sector adalah unit yang mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi penerbangan (*flight information service*) dan pelayanan kesiagaan (*alerting service*) kepada pesawat yang terbang di dalam wilayah yang menjadi kewenangan. Bertanggung jawab dalam mendukung terciptanya penerbangan yang selamat, aman, lancar, teratur, efisien dan ekonomis di dalam Ujung FIZ. Wilayah tanggung jawab unit Ujung Pandang FIC Ujung Pandang Sector adalah:

- Vertical Limit : Surface (Ground or Water) up to F245

- Lateral Limit : 0135S 11859E – 0135S 12430E – 0700S 12430 E – 0700S 12212E – 0500S 11800E – 0400S 11800EE 0135S 11811E
- Klasifikasi Ruang Udara: Kelas G

Personel ACO di Perum LPPNPI cabang MATSC dituntut untuk memberikan jasa dalam bentuk pelayanan yang maksimal kepada seluruh operator penerbangan. Penulis menemukan permasalahan yaitu kurang optimalnya pemberian pelayanan informasi penerbangan dengan menggunakan single transmitter di dalam penggabungan Ujung Pandang FIC dan Ujung Pandang Sector. Penggabungan unit tersebut dikarenakan salah satu unit terdapat kerusakan radio sehingga tidak dapat melakukan pemberian pelayanan informasi penerbangan secara optimal. Pelayanan lalu lintas penerbangan merupakan ujung tombak bagi pengelola bandara udara dalam tujuannya mendukung program pemerintahan dalam bidang jasa transportasi khususnya di matra udara. Beberapa kendala terjadi saat mengalami kondisi penggabungan unit tersebut antara lain:

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 3 tahun 2001 Pasal 5 poin (3) disebutkan bahwa mengenai penetapan persyaratan teknis dan operasional pelayanan navigasi penerbangan dilakukan dengan memperhatikan, diantaranya: 1) keamanan dan keselamatan penerbangan; 2) perkembangan teknologi; 3) efektivitas dan efisiensi; 4) keandalan sarana dan prasarana pelayanan navigasi penerbangan; 5) keteraturan, kesinambungan dan kelancaran arus lalu lintas udara.

METODE

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data, dimana peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian guna melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan , 2004) Sedangkan menurut Margono, pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dengan pengamatan perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang selanjutnya dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut bagi pelaksana (observaser) untuk melihat objek tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan (Margono, 2007).

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yaitu penulis mengamati langsung dari tempat kejadian yang akan dijadikan sebagai objek penelitian selama melaksanakan On The Job Training di Perum LPPNPI cabang MATSC pada bulan November 2020 hingga bulan Maret 2021.

Menurut Arikunto, definisi kuesioner sebagai daftar pertanyaan yang ditujukan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Arikunto, 2006). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien yang memberikan informasi jawaban pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dengan demikian kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti berkaitan dengan masalah penelitian.

Tujuan menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak atau akibat yang ditimbulkan dari masalah yang terjadi di lokasi pengamatan dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Beberapa pertanyaan yang diserahkan kepada para responden adalah pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan. Responden yang dituju pengajuan kuesioner adalah personel ACO di Perum LPPNPI cabang MATSC. Dalam hal ini, personel ACO tersebut berkaitan langsung dengan penggunaan penggabungan unit, sehingga mempengaruhi kinerja ACO dalam pelayanan komunikasi penerbangan. Studi kepustakaan ialah suatu cara pengumpulan data dengan pengadaan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan - laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988).

Studi kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik, literatur, bahan referensi, browsing, serta kajian teori. Pengumpulan beberapa referensi dokumen yang relevan terkait permasalahan termasuk dalam studi kepustakaan. Penelitian ini studi kepustakaan berfungsi dalam penyelesaian permasalahan mengenai pengaruh penggabungan unit terhadap efisiensi pelayanan komunikasi penerbangan di Perum LPPNPI cabang MATSC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan, kelancaran dan kenyamanan merupakan suatu hal yang mutlak diberikan bagi pelayanan informasi penerbangan terhadap pengguna jasa penerbangan, untuk mewujudkan hal

tersebut salah satunya faktor yang terkait adalah personil yang bertugas memberikan pelayanan informasi penerbangan. Dalam pelaksanaan tugas tersebut banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja para personil. Hal ini penulis telah melakukan penelitian di Perum LPPNPI Cabang MATSC untuk mengetahui pengaruh penggabungan unit terhadap efisiensi pelayanan informasi penerbangan. Pemberian pelayanan informasi penerbangan sangat penting dengan adanya efisien supaya alur penyampaian informasi dapat berjalan dengan lancar. Namun apabila adanya penggabungan unit dilakukan kurang baik maka akan menjadi kendala terciptanya efisiensi pemberian pelayanan informasi penerbangan.

Menurut penulis penerapan penggabungan unit di Perum LPPNPI Cabang MATSC dianggap masih belum dilakukan secara efisien, terutama ketika fasilitas atau peralatan komunikasi penerbangan masih belum memadai. Sehingga menjadi kendala terciptanya salah satu tujuan pelayanan informasi penerbangan yaitu kelancaran dalam pemberian pelayanan informasi penerbangan. Hal ini dikarenakan saat terjadi penggabungan unit terdapat dua pesawat yang berkomunikasi secara bersamaan, pelayanan informasi penerbangan tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Pada bagian ini penulis menguraikan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan *On the Job Training* di Perum LPPNPI Cabang MATSC. Ujung Pandang FIC memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan informasi penerbangan kepada pesawat terbang di wilayah *Uncotrolled Airspace* di dalam Ujung Pandang FIR (Flight Information Region) dengan batas vertikal mulai permukaan tanah (ground) hingga FL245. Sarana komunikasi yang digunakan di UPG FIC UPG *Sector* yaitu dengan fasilitas radio HF (High Frequency). Sarana komunikasi yang berlangsung dengan baik dapat menciptakan pelayanan informasi penerbangan yang efektif, aman dan efisien. Pelayanan informasi penerbangan perlu adanya alat penunjang komunikasi (seperti Transmitter, Receiver, dan fasilitas pendukung lainnya) supaya tercipta pelayanan lalu lintas penerbangan yang aman dan nyaman. Sesuai dengan pernyataan diatas, penulis menemukan masalah yang dihadapi yaitu adanya penggabungan unit yang belum dilakukan dengan baik. Hal ini dilihat dari peralatan yang belum memadai dan perlu adanya pemeliharaan khusus. Berikut contoh kasus yang menjadi kendala dalam pemberian pelayanan informasi penerbangan.

Tabel 1 Contoh Kasus

Tanggal Kejadian	Kejadian	Waktu	Penanganan
1. 03 November 2020	Radio <i>error</i>	0914 UTC	On duty menghubungi pihak teknisi.
	Radio normal	0922 UTC	
2. 05 November 2020	Radio <i>error</i>	0648 UTC	On duty melakukan <i>restart</i> sendiri dikarenakan adanya traffic. Radio normal memberikan informasi kepada pihak teknisi.
	Radio <i>error</i>	0530 UTC	On duty telpon ke teknisi. Pihak melakukan <i>restart</i> radio dan normal operasional.
3. 07 November 2020	Radio Normal	0534 UTC	
4. 20 November 2020	Radio <i>error</i> ke-1	0624 UTC	On Duty melakukan <i>restart</i> sendiri karena ada <i>traffic</i> kemudian memberikan informasi kepada pihak teknisi.
	Radio <i>error</i> ke-2	0705 UTC	
5. 22 November 2020	Radio MWARA <i>error</i> tidak bisa transmit	0907 UTC	On Duty menghubungi ke pihak teknisi. Radio di <i>restart</i> oleh teknisi. Radio kembali normal operasi

		Radio RDARA <i>error ke 1</i>	0625 UTC	
		Radio RDARA <i>error ke 2</i>	0734 UTC	
6.	25 November 2020	Radio <i>error</i>	0239 UTC	Tidak penanganan lebih lanjut
		Mic Tx Radio <i>error</i>	0908 UTC	Teknisi melakukan perbaikan ketika <i>traffic</i> sepi
7.	11 Januari 2021	Mic Tx Radio HF MWARA perbaikan	1300 UTC	Teknisi proses perbaikan dan koordinasi dengan Jakarta FIC jika ada pesawat yang <i>contact</i> dengan UPG FIC.
		Mic Tx Radio HF MWARA normal	1425 UTC	
8.	19 Januari 2021	Mic MWARA <i>error</i>	0634 UTC	On Duty koordinasi dengan teknisi
9.	23 Januari 2021	Radio <i>error</i> tidak bisa transmit	0058 UTC	Koordinasi dengan teknisi
		Radio kembali normal	0130 UTC	
10.	19 Februari 2021	Mic HF Radio MWARA <i>unserviceable</i>	0450 UTC	On duty koordinasi dengan teknisi

		Mic HF Radio		
		MWARA	0455 UTC	
		normal		
		Mic MWARA		
		<i>Unserviceable</i>	0556 UTC	On duty koordinasi dengan teknisi
11.	28 Februari 2021	Mic MWARA		
		normal	0559 UTC	
		Mic kurang		
		bagus	0930 UTC	Teknisi melakukan pengecekan ulang
		Radio <i>error</i>		
12.	10 Maret 2021	tidak bisa		On Duty menghubungi
		<i>transmit</i> dan	0330 UTC	teknisi. Radio kembali
		<i>receiver</i>		normal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 3 tahun 2001 Pasal 5 poin (3) disebutkan bahwa mengenai penetapan persyaratan teknis dan operasional pelayanan navigasi penerbangan dilakukan dengan memperhatikan, diantaranya:

- 1) Keamanan dan keselamatan penerbangan;
- 2) Perkembangan teknologi;
- 3) Efektivitas dan efisiensi;
- 4) Keandalan sarana dan prasarana pelayanan navigasi penerbangan;
- 5) Keteraturan, kesinambungan dan kelancaran arus lalu lintas udara.

Seperti yang telah disebutkan diatas, apabila pilot menjalin komunikasi bersamaan, maka tidak dapat memberikan pelayanan informasi penerbangan secara maksimal dan efisien kerja tidak tercapai.

Untuk lebih mengetahui bagaimana pengaruh penggabungan unit terhadap efisiensi pelayanan informasi penerbangan di Perum LPPNPI Cabang MATSC. Maka penulis telah

membagikan kuesioner kepada 10 orang responden terdiri dari MKD, personil ACO dan teknik. Pada kuesioner ini penulis menggunakan instrument penelitian skala *likert* untuk memperoleh data pada masing-masing soal kuesioner, yaitu dengan cara menghitung masing-masing skor indikator dalam beberapa respon alternatif dengan pilihan jawaban (SS : Sangat Setuju, S : Setuju, N : netral, TS : Tidak Setuju, STS : Sangat Tidak Setuju). Dari perhitungan diatas diperoleh hasil skor koefisien korelasi 0,7 yang artinya ada korelasi yang cukup tinggi dan kuat antara variabel X dan variabel Y. Karena hasil yang diperoleh tidak menghasilkan skor minus maka artinya hubungan tersebut positif, yaitu apabila variabel X meningkat maka variabel Y juga akan meningkat. Hasil tersebut bahwa pengaruh penggabungan unit terhadap efisiensi pelayanan informasi penerbangan di Perum LPPNPI Cabang MATSC sangat berpengaruh.

Penulis menemukan bahwa sering terjadi kendala adanya penggabungan unit dalam efisiensi pelayanan informasi penerbangan. Penyebab terjadinya kendala tersebut diantara dari segi personil yang masih belum terbiasa dengan penggabungan unit sehingga jika ada *traffic* secara bersamaan masih bingung dalam menanganinya. Selain itu juga ada penyebab lainnya adalah peralatan yang kurang memadai dalam pelaksanaan penggabungan unit sehingga pemberian pelayanan informasi penerbangan masih belum beroperasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat belum terwujudnya keselamatan dan keamanan penerbangan. Sesuai dengan contoh kasus yang penulis cantumkan pada hasil observasi menunjukkan bahwa banyak kejadian peralatan komunikasi penerbangan yang *error* diwaktu jam sibuk adanya pesawat yang *contact*. Kesimpulan dari kuesioner yang penulis lakukan yang ditujukan kepada manajemen komunikasi penerbangan, personil *Aeronautical Communication Officer*, dan para teknisi di Perum LPPNPI Cabang MATSC adalah penggabungan unit perlu dioptimalkan lagi dalam pelaksanaannya dikarenakan belum terciptanya efisiensi pemberian pelayanan informasi penerbangan yang nantinya akan berdampak bagi keselamatan keamanan penerbangan. Untuk terwujudnya keselamatan keamanan penerbangan dalam pelayanan informasi udara, diperlukan persiapan cara penanganan lanjutan jika terjadi pesawat yang menjalin komunikasi secara bersamaan, personil ACO lebih peka (*aware*) terhadap pesawat yang *contact* dengan cara memperhatikan, diperlukan pemeliharaan dan perawatan dengan prosedur khusus peralatan

yang sudah ada untuk meminimalisir kerusakan alat, serta perlu adanya peralatan komunikasi penerbangan yang menunjang untuk meningkatkan keselamatan penerbangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai penggabungan unit yang berkaitan berkaitan dengan efisiensi pelayanan informasi penerbangan di Perum LPPNPI Cabang Makassar. Berdasarkan pada data yang telah penulis dapat, penulis menyimpulkan bahwa sangat berpengaruh penggabungan unit terhadap efisiensi pelayanan informasi penerbangan. Selain itu, terdapat fasilitas dan peralatan komunikasi penerbangan yang kurang memadai dapat mempengaruhi kinerja para personil ACO dalam pemberian jasa berupa pelayanan informasi penerbangan. Dampak yang ditimbulkan ialah resiko terjadinya *accident* maupun *incident* yang terjadi pada personil ACO atau dalam berlangsungnya operasi penerbangan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil kuesioner yang diberikan kepada manajer komunikasi penerbangan, personil ACO dan para teknisi. Diperoleh hasil skor koefisien korelasi 0,7 yang artinya ada korelasi yang cukup tinggi dan kuat antara variabel X dan variabel Y. Hasil tersebut bahwa penggabungan unit terhadap efisiensi pelayanan informasi penerbangan di Perum LPPNPI Cabang MATSC sangat berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riduwan . (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.